

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi saat ini telah merubah aspek dalam ekonomi, politik serta budaya. Ekonomi lebih cepat tumbuh membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara. Salah satu sumber modal yang diperlukan antara lain adalah tabungan masyarakat yang merupakan potensi modal dalam perekonomian. Agar potensi dapat bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi, perlu disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan yang produktif. Perlu suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan perusahaan tersebut dikenal dengan nama bank.

Kecukupan Modal Inti bank, merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan dengan tepat jumlah modal yang cukup yang harus dimiliki oleh sebuah bank dan setiap bank harus memiliki modal minimum. Berlanjutnya gejolak krisis global akan meningkatkan potensi risiko, sehingga perbankan dituntut meningkatkan modal untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang sehat (Herman Darmawi 2012 : 89). Dalam meningkatkan penyaluran kredit, 24 Bank telah melakukan *go public*. Posisi kecukupan modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada tahun 2010 triwulan II sampai dengan 2014 triwulan II sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI KECUKUPAN MODAL INTI PADA BANK UMUM
SWASTA NASIONAL GO PUBLIC
TAHUN 2010 SAMPAI 2014
(Dalam persentase)

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014 *)	Tren	Rata-Rata Kecukupan Modal Inti	Rata Rata Tren
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	8,24	7,81	-0,43	9,99	2,18	10,03	0,04	9,02	-1,01	9,02	0,20
2	Bank Bumi Arta, Tbk	21,76	17,57	-4,19	17,59	0,02	14,83	-2,76	14,05	-0,78	17,16	(1,93)
3	Bank Bukopin, Tbk	14,83	12,16	-2,67	12,09	-0,07	11,61	-0,48	11,9	0,29	12,52	(0,73)
4	Bank Central Asia, Tbk	11,07	11,62	0,55	12,57	0,95	16,08	3,51	16,12	0,04	13,49	1,26
5	Bank CIMB Niaga, Tbk	9,53	10,17	0,64	12,55	2,38	12,99	0,44	13,87	0,88	11,82	1,09
6	Bank Danamon Indonesia, Tbk	13,25	16,62	3,37	18,38	1,76	17,48	-0,90	20,96	3,48	17,34	1,93
7	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	17,89	15,44	-2,45	13,23	-2,21	12,14	-1,09	12,21	0,07	14,18	(1,42)
8	Bank Himpunan Saudara, Tbk	18,58	13,14	-5,44	9,84	-3,3	9,51	-0,33	9,03	-0,48	12,02	(2,39)
9	Bank ICB Bumiputera, Tbk	9,19	6,86	-2,33	7,6	0,74	9,71	2,11	9,75	0,04	8,62	0,14
10	Bank Internasional Indonesia, Tbk	12	9,31	-2,69	8,71	-0,6	9,54	0,83	9,02	-0,52	9,72	(0,75)
11	Bank Mayapada Internasional, Tbk	19,18	13,39	-5,79	10,27	-3,12	9,78	-0,49	9,01	-0,77	12,33	(2,54)
12	Bank Mega, Tbk	12,82	10,57	-2,25	16,26	5,69	15,12	-1,14	15,54	0,42	14,06	0,68
13	Bank Mutiara, Tbk	9,99	8,1	-1,89	9,16	1,06	12,76	3,60	13,14	0,38	10,63	0,79
14	Bank Nusantara Pahlaryangan, Tbk	11,86	11,39	-0,47	10,27	-1,12	13,85	3,58	14,03	0,18	12,28	0,54
15	Bank OCBC NISP, Tbk	12,15	11,01	-1,14	13,92	2,91	16,97	3,05	17,91	0,94	14,39	1,44
16	Bank Pan Indonesia, Tbk	14,99	13,29	-1,7	11,82	-1,47	11,44	-0,38	12,26	0,82	12,76	(0,68)
17	Bank Permata, Tbk	10,67	9,23	-1,44	10,07	0,84	9,82	-0,25	10,92	1,1	10,14	0,06
18	Bank UOB Indonesia, Tbk	21,23	16,58	-4,65	15,73	-0,85	13,89	-1,84	14,53	0,64	16,39	(1,68)
19	Bank Of India Indonesia, Tbk	23,66	22,22	-1,44	19,9	-2,32	14,11	-5,79	15,29	1,18	19,04	(2,09)
20	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga, Tbk	13,6	15,34	1,74	13,73	-1,61	20,49	6,76	21,04	0,55	16,84	1,86
21	Bank QNB Kesawan, Tbk	8,64	45	36,36	26,56	-18,44	17,72	-8,84	20,64	2,92	23,71	3,00
22	Bank Sinarmas, Tbk	13,21	13,02	-0,19	17,1	4,08	20,91	3,81	19,61	-1,3	16,77	1,60
23	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	22,31	16,3	-6,01	20,49	4,19	22,13	1,64	22,03	-0,1	20,65	(0,07)
24	Bank Pundi Indonesia, Tbk	39,07	10,74	-28,33	12,07	1,33	10,36	-1,71	9,52	-0,84	16,35	(7,39)
25	Bank Victoria Internasional, Tbk	10,16	14,47	4,31	14,27	-0,2	12,65	-1,62	13,56	0,91	13,02	0,85
	RATA-RATA	15,41	14,04	(1,19)	13,75	(0,30)	13,89	0,07	22,61	0,38	14,80	(0,26)

Sumber : Laporan keuangan publikasi bank, data diolah. *) Per Juni 2014

Kinerja bank yang baik terjadi apabila Kecukupan Modal Inti suatu bank meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* mempunyai rata rata trend negatif sebesar -0,26 %. Apabila dilihat berdasarkan masing-masing rata-rata tren, bank yang mengalami penurunan tren sebanyak 11 bank yaitu Bank Bumi Artha, Bank Bukopin, Bank Ekonomi Raharja, Bank Himpunan Saudara, Bank Internasional Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Pan Indonesia, Bank UOB Indonesia, Bank Of India, Bank Tabungan Pensiun Nasional, dan Bank Pundi Indonesia.

Kenyataan tersebut menunjukkan masih terdapat masalah pada Kecukupan Modal Inti yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Hal inilah yang menyebabkan dilakukan penelitian tentang Kecukupan Modal Inti serta faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Tinggi rendahnya kecukupan modal inti yang dimiliki bank akan sangat terpengaruh oleh risiko usaha yang bersedia diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar. Menurut PBI 11/25/2009 bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Dalam PBI tersebut ada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko

reputasi dan risiko stratejik. Dari 8 risiko diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit antara lain *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktifa Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Taswan 2012:61). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang semakin tinggi, sehingga risiko kredit meningkat. Disisi lain pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

APB adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian (Taswan, 2012 : 61). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi risiko untuk mengolah aktiva produktif pada bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Disisi lain pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bank yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank bank. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2010 : 286). Dengan kata lain bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan meskipun bank tersebut memiliki asset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tetapi jika tidak segera dikonversikan menjadi uang tunai maka bank tersebut dikatakan tidak likuid. Dalam penelitian ini risiko likuiditas suatu

bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Disisi lain pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan terjadinya penurunan risiko kredit dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

IPR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR

meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan yang persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Disisi lain pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan terhadap surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat sehingga menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan terjadinya penurunan risiko likuiditas dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat.

Risiko Pasar adalah risiko pada neraca (on-balance sheet) dan rekening administratif (off-balance sheet) termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI 11/25/2009). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan

pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

PDN adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar yang berhubungan dengan nilai tukar. PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila PDN

meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih kecil dibandingkan peningkatan passiva valas, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan

ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI 11/25/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional di luar bunga yang dimiliki akan semakin besar, sehingga bank dapat beroperasi secara efisien dan risiko operasional turun. Disisi lain pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman

Dendawijaya 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya biaya yang dikeluarkan akan semakin besar sehingga bank beroperasi secara tidak efisien, sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya yang dikeluarkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
2. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

3. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
4. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
5. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
9. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
10. Variabel apakah diantara NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

10. Diantara Rasio apakah NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bank dalam mengelola risiko terhadap Kecukupan Modal Inti agar dapat mengcover risiko yang terjadi sehingga dapat menjadi pedoman bagi bank agar mengetahui faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya modal pada suatu bank dan menjadi masukan untuk peningkatan penyediaan permodalan bank.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan dan pembangunan kemampuan atas ilmu yang telah diperoleh peneliti selama menimba ilmu pengetahuan tentang manajemen di dunia perbankan, dan agar lebih mendalami aktivitas- aktivitas apa yang dijalankan oleh bank khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap Kecukupan Modal Inti.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian dan akan menambah referensi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya tentang pengaruh risiko usaha terhadap kecukupan modal inti pada bank

umum swasta nasional go public. Dan dapat menyempurnakan referensi yang sudah ada sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait. Secara rinci sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini dijelaskan tentang penelitian yang sudah ada dari teori penelitian terdahulu, dan juga diuraikan teori-teori pendukung persoalan yang sedang diteliti, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai rancangan penelitian, batasan peneliti, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan keputusan sampel, data, dan metode pengumpulan data teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.